

## BALA GHORA

I Made Wira Yasa<sup>1</sup>, I Gede Oka Surya Negara<sup>2</sup>, Made Ayu Desiari<sup>3</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : Imadewirayasa73@gmail.com

### Abstrak

Tari Bala Ghora adalah salah satu karya tari baru yang terinspirasi dari wujud kebudayaan Bali yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas adat dan keagamaan masyarakat Desa Adat Batulantang. Tari ini memiliki fungsi keagamaan yang berkaitan dengan upacara *majabajero* di Pura Kayangan Jagat Kancing Gumi. Sebagai sebuah karya seni, penciptaan Tari Bala Ghora bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan mahasiswa S1 ISI Denpasar, Prodi Tari tahun 2024, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan esensi tari *Baris* sebagai salah satu bentuk warisan budaya melalui penciptaan tari kreasi yang dimodifikasi sesuai dengan kreatifitas dan imajinasi.

Proses penciptaan tari ini menggunakan metode dari I Wayan Dibia dalam bukunya Panca Sthiti Ngawi Sani yang meliputi lima tahapan, yaitu; tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*), dan tahap evaluasi/*ngebah* (*maedeng*). Metode ini memandu penataan gerak hingga terbentuklah sebuah komposisi tari yang utuh, dengan mengedepankan eksplorasi gerak yang menggabungkan nilai tradisi. Hasil penciptaan Tari Bala Ghora ini ditandai dengan ciri khas gerak yang dinamis namun dipadu dengan elemen gerak yang terinspirasi dari ritual sakral. Beberapa motif gerak yang digunakan yakni gerakan yang *pertama* mengangkat kaki kiri dengan sikap tangan membawa *kakereb* yang tepatnya di atas kepala atau ubun-ubun kepala. Sedangkan motif Gerakan *kedua* yakni gerakan *nengkleng* dengan membawa properti *belocong* atau (batang pohon kecombrang ). Struktur tarinya tersusun dari delapan penari laki-laki. Susunan penciptaan karya tari Bala Ghora mengedepankan sentuhan magis pada tarian, menjadikannya unik dalam memperkuat hubungan manusia dengan alam semesta.

**Kata Kunci:** *Baris Babuang, Majabajero, Tari Bala Ghora*

## Bala Ghora

### Abstract

Bala Ghora Dance is one of the creative barre dance works inspired by the form of Balinese culture that cannot be separated from the traditional and religious activities of the Batulantang Traditional Village community. This dance has a religious function related to the *mejabejero* ceremony at the Kayangan Jagat Kancing Gumi Temple. As a work of art, the creation of the Bala Ghora Dance aims to fulfill the graduation requirements for ISI Denpasar S1 students, Dance Study Program in 2024, as well as contributing to the development of the essence of *Baris* dance as a form of cultural heritage through the creation of creative dances that are modified according to creativity and imagination.

The process of creating this dance uses the method of I Wayan Dibia in his book Panca Sthiti Ngawi Sani which includes five stages, namely; the inspiration stage (*ngawirasa*), the exploration stage (*ngawacak*), the conception stage (*ngarencana*), the execution stage (*ngawangun*), and the evaluation/*ngebah* stage (*maedeng*). This method guides the arrangement of movements until a complete dance composition is formed, by prioritizing movement exploration that combines traditional values. The creation of the *Baris Bala Ghora* Dance is characterized by the characteristic of dynamic movements but combined with elements of movement inspired by sacred rituals. With several movement motifs used, namely the first movement lifting the left leg with a hand position carrying a *kekereb* which is right above the head or crown of the head. While the second movement motif is the *nengkleng* movement by carrying the *belocong* property or (torch ginger tree trunk). The structure of the dance consists of eight male dancers. The composition of the creation of the Bala Ghora dance work emphasizes a magical touch to the dance, making it unique in strengthening the relationship between humans and the universe.

**Keywords :** *Baris Babuang, Majabejero, Bala Ghora Dance*

## PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan mengembangkan kreativitas dan kemandirian melalui pembelajaran berbasis praktik di dunia nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020). Salah satu bentuk implementasi program ini adalah penciptaan karya seni melalui kerja sama dengan mitra eksternal. Dalam program ini, penata bekerja sama dengan Komunitas Petak Sikep, sebuah komunitas seni yang bergerak di bidang seni pertunjukan, untuk menciptakan sebuah karya tari baru sebagai bagian dari tugas akhir dan upaya akademik.

Inspirasi utama karya tari Bala Ghora berasal dari Tari Baris Babuang, sebuah tarian sakral khas Desa Adat Batulantang, Badung, Bali, yang dipentaskan dalam upacara keagamaan Majabejero di Pura Kayangan Jagat Kancing Gumi. Tari ini berfungsi sebagai penghormatan kepada Tuhan, ungkapan rasa syukur, dan penetralisir energi negatif. Sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi (Covarrubias, 2014). Tari Baris Babuang memiliki nilai spiritual dan mengandung filosofi *rwa bhineda*, yang menggambarkan dualitas kehidupan, seperti baik dan buruk, positif dan negatif. Filosofi *rwa bhineda* menjadi landasan dalam penciptaan Tari Bala Ghora, sebuah karya tari baru yang menggabungkan unsur tradisi dengan inovasi. Karya ini terinspirasi dari dua *palet* dalam Tari Baris Babuang (Dibia, 2021). *Palet* pertama menggunakan properti *kakereb* untuk melambangkan simbol negatif (bhuta), sedangkan *palet* kedua menggunakan properti *belocong* untuk melambangkan simbol positif (dewa). Dualitas ini direpresentasikan sebagai keseimbangan sifat baik dan buruk dalam diri manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas penata memiliki ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari intisari Tari Baris Babuang. Kedua *palet* tersebut merupakan suatu kesatuan dari dualisme yang berbeda dan tak terpisahkan yang dalam konsep Hindu disebut *rwa bhineda*. Pada kenyataannya, *rwa bhineda* dapat diartikan sebagai baik dan buruk, positif dan negatif, dewa dan bhuta, kiri dan kanan, siang dan malam, hitam dan putih, dan sebagainya.

Konsep *rwa bhineda* ini penata interpretasikan kembali atau lebih tepatnya dimaknai sebagai suatu sifat yang ada dalam diri manusia. Manusia sendiri tercipta dan terbentuk dari badan kasar (jasmani) dan badan halus (rohani), serta dibentuk oleh badan penyebab yang meliputi baik dan buruk, serta sifat kedewaan maupun keraksasaan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi seimbang. Terkadang manusia itu sendiri tidak dapat menyeimbangkan unsur dualisme tersebut, jika didominasi oleh hal baik atau sifat kedewaan maka manusia tersebut cenderung berada pada hal yang bersifat positif seperti bersifat jujur, suka menolong, serta cinta kasih. Sedangkan, jika didominasi oleh unsur keburukan atau sifat keraksasaan, maka manusia tersebut cenderung bersifat pemarah, pendosa, pembohong, iri hati, pendendam, yang cenderung merusak pikiran dan hidup manusia. Sesuai dengan makna ajaran *rwa bhineda*, kedua perbedaan tersebut tentu tidak bisa dipisahkan seperti contohnya seorang dokter yang berbohong tentang kesehatan pasiennya, hal tersebut tentu untuk memberikan sugesti pasien untuk berpikir positif. Contoh tersebut memberikan bayangan bahwa tujuan sang dokter adalah mulia namun dengan cara berbohong.

Berdasarkan fenomena di atas, penata ingin mengkritisi dan memberikan pesan bahwa penting untuk kita menyeimbangkan dualisme tersebut untuk kepentingan mulia serta dapat menjadi manusia yang manusiawi. Sehingga makna filosofi dari dua *palet* Baris Babuang menjadi penting dan mengena jika dijadikan pedoman dan prinsip hidup dalam memaknai *rwa bhineda* sebagai bahan refleksi hidup. Adapun tema atau ide pokok dalam karya ini adalah refleksi diri atau *mulat sarira* dalam memahami dualisme yang bermuara dari konsep *rwa bhineda*. Pemilihan tema tersebut tidak terlepas dari interpretasi penata dalam menggali atau memaknai inti sari dari Tari Baris Babuang. *Mulat sarira* digunakan sebagai tema karena penata ingin menyampaikan pesan bahwa penting untuk menjadi manusia yang manusiawi harus memiliki kesadaran dalam diri, khususnya dalam menyeimbangkan dan memahami dualitas yang tidak pernah lepas dari hakikat hidup sebagai manusia.

Berdasarkan hal di atas, pencipta memiliki ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari inti sari dua *palet* dalam Tari Baris Babuang, yang diinterpretasikan kembali sebagai bentuk refleksi diri atau *mulat sarira* berdasarkan fenomena di atas mengenai pentingnya suatu kesadaran diri dalam memahami dualisme *rwa bhineda* dalam hidup. Karya tari dimaksud adalah karya tari ciptaan baru berbetuk bebarisan atau pengembangan dari Tari Baris Babuang yang menjadi sumber kreatif, dikemas dengan bentuk kekinian dibalut dengan hunsur kebaharuan. Karya ini berjudul Tari Bala Ghora. *Bala* artinya kekuatan prajurit atau pasukan dan *ghora* artinya pelebur. Makna dari Bala Ghora adalah pasukan yang bertugas sebagai pemuja Siwa yang membasmi atau melebur segala *awidya* (*Sapta Timira*), *leteh letuh* di jagat atau di bumi. Penata berharap karya ini mampu merepresentasikan maksud tujuan, serta menyampaikan pesan dan makna filosofi kepada penonton mengenai pentingnya *mulat sarira*.

Penata melalui karya Tari Bala Ghora ingin menyampaikan pesan penting tentang refleksi diri (*mulat sarira*) dalam memahami dan menyeimbangkan dualitas tersebut. Karya ini bertujuan untuk mengajak masyarakat memahami nilai-nilai *rwa bhineda* sebagai pedoman hidup dan refleksi terhadap sifat manusia yang dipengaruhi oleh unsur baik dan buruk (Kusnadi, 2009). Dengan konsep tersebut, Tari Bala Ghora tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga media edukasi dan refleksi filosofis. Proses penciptaan karya Tari Bala Ghora menggunakan pendekatan Panca Sthiti Ngawi Sani, yang melibatkan lima tahapan utama: tahap inspirasi (*Ngawirasa*), eksplorasi (*Ngawacak*), konsepsi (*Ngarencana*), eksekusi (*Ngawangun*), dan evaluasi (*Ngebah/Maedeng*). Metode ini memastikan bahwa elemen-elemen tradisi dalam Tari Baris Babuang, seperti gerakan, properti, musik, dan tata busana, dapat dikembangkan menjadi karya baru yang inovatif tanpa meninggalkan akar budayanya.

Karya Tari Bala Ghora dirancang untuk mendorong pengembangan kreativitas seniman, khususnya mahasiswa seni tari, dalam menciptakan karya yang relevan dengan tradisi dan kebutuhan zaman modern. Melalui penciptaan karya ini, diharapkan mahasiswa dapat menemukan cara baru untuk memadukan elemen tradisi dengan inovasi, sehingga menghasilkan karya yang berkualitas. Selain itu, karya ini memberikan ruang untuk mengolah kreativitas sebagai bentuk ekspresi seni yang berakar pada tradisi dan mendukung pengembangan kompetensi seni mahasiswa.

Tari Bala Ghora menggabungkan gerakan khas Tari Baris Babuang dengan inovasi modern, sebagaimana disarankan oleh Jazuli (2016) dalam *Peta Dunia Seni Tari*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara warisan tradisional dan relevansi kontemporer. Properti seperti *kekereb* dan *kecombrang*, yang masing-masing melambangkan simbol negatif (*bhuta*) dan positif (*dewa*), juga mencerminkan konsep dualitas yang disebutkan oleh Kardji (1981) dalam *Serba-Serbi Tari Baris: Antara Fungsi Sakral & Profan*. Karya ini menghadirkan gerakan, properti, tata busana, dan iringan musik yang menyampaikan filosofi dualitas kehidupan, dengan fokus pada keseimbangan antara nilai positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Sebagai hasil dari kolaborasi tradisi dan kreativitas modern, Tari Bala Ghora tidak hanya berfungsi sebagai karya seni estetis, tetapi juga sebagai media yang memperkaya seni tari kontemporer serta memberikan kontribusi pada pelestarian budaya Bali.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya tari dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Panca Sthiti Ngawi Sani yang dikembangkan oleh I Wayan Dibia. Metode ini mencakup lima tahapan utama: tahap inspirasi (*Ngawirasa*) untuk menemukan ide kreatif, tahap eksplorasi (*Ngawacak*) untuk mengembangkan elemen gerak dan konsep, tahap konsepsi (*Ngarencana*) untuk menyusun struktur karya, tahap eksekusi (*Ngawangun*) untuk mewujudkan konsep dalam bentuk tari, dan tahap evaluasi (*Ngebah/Maedeng*) untuk menyempurnakan karya sebelum pementasan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan karya yang mengintegrasikan inovasi dan nilai-nilai tradisi (Sugiyono, 2012).

Dalam penciptaan karya, medium menjadi elemen utama yang mencakup gerak tubuh penari sebagai media ekspresi utama. Gerakan dikembangkan dari motif-motif khas Tari Baris Babuang, seperti gerakan *nengkleng* dan penggunaan properti *kakereb* dan *belocong*. Selain gerak, iringan musik gamelan Gong Semarandhana memberikan suasana yang magis dan agung. Tata busana juga menjadi medium penting, dengan desain yang menggabungkan unsur tradisional dan inovasi untuk mendukung estetika dan karakter tarian.

Sementara itu, media mencakup tempat pertunjukan dan tata pencahayaan. Pertunjukan karya dilakukan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan panggung proscenium yang memungkinkan fokus penonton hanya dari satu sisi. Tata pencahayaan dirancang untuk mendukung suasana artistik dan memperkuat visualisasi tarian. Kombinasi metode, medium, dan media ini bertujuan untuk menghasilkan karya tari yang bernilai estetis sekaligus menyampaikan makna filosofis yang mendalam.

## PROSES PERWUJUDAN

### 1. Tahap *Ngawirasa* (Inspirasi)

Pada karya Tari Bala Ghora, tahap inspirasi terpusat pada keinginan penata untuk melestarikan Tari Baris Babuang yang pertunjukan orisinilnya dipentaskan di Pura Khayangan Jagad Kancing Bumi, Desa Batu Lantang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Melihat tradisi yang kaya dengan nilai spiritual dan budaya, penata terdorong untuk mentransformasikannya ke dalam bentuk tari kreasi baru yang menjadi bagian dari ujian akhir. Proses ini selain melibatkan pelestarian, tetapi juga pengembangan dan pengemasan baru yang tetap setia pada asal usul dan makna dari tarian aslinya.

### 2. Tahap *Ngawacak* (Eksplorasi)

Dalam karya tari Bala Ghora, tahap eksplorasi diterapkan ketika penata mulai mendalami gerak-gerak khas yang ada dalam Tari Baris Babuang. Dengan mengacu pada tema, penata mulai memvisualisasikan ide-ide ke dalam bentuk gerak sesuai konsep, membangun fondasi bagi keseluruhan struktur karya tari. Pada bagian pertama eksplorasi, penata berfokus pada visualisasi sifat-sifat *bhuta kala*, makhluk magis dalam budaya Bali yang mewakili energi gelap atau kekuatan alam liar. Visualisasi ini diwujudkan melalui gerakan *rangda*, terutama ciri khas gerakan *nyangih caling*, yang menampilkan sifat kuat dan tegas.

### 3. Tahap *Ngarencana* (Konsepsi)

Konsepsi atau ngarencana dalam penciptaan karya berfokus pada penggalian gagasan awal atau konsep utama yang menjadi fondasi bagi suatu karya kreatif. Pada tahap ini, penata mulai mengembangkan visi dan menentukan arah yang ingin dicapai dalam karya. Perumusan ide ini mencakup proses berpikir, visi, serta konsep dasar yang diterapkan dalam karya akhir. Dalam proses kreatif, konsep ini sering kali berfungsi sebagai pedoman utama dalam pengembangan lebih lanjut. Pada karya tari Bala Ghora, tahap ini melibatkan penelusuran sumber literatur dan diskografi melalui berbagai referensi seperti buku dan tulisan terkait.

### 4. Tahap *Ngawangun* (Eksekusi)

Pada tahap eksekusi atau *ngawangun* untuk karya Tari Bala Ghora, penerapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan awal adalah melanjutkan proses menuju realisasi karya. Menurut penata, tahap eksekusi merupakan bagian paling krusial dalam pembuatan karya karena disinilah eksplorasi ide secara visual dilakukan secara mendalam bersama kelompok, hingga karya tari tersebut mulai terwujud.

### 5. *Ngebah/Maedeng*

Tiba pada tahapan akhir yakni *ngebah* dimana karya yang telah melalui berbagai tahapan persiapan kini siap ditampilkan kepada penonton atau penikmat seni. Proses *ngebah* memberikan kesempatan bagi penata dan pelaku untuk mempelajari lebih dalam tentang karya mereka. Melalui interaksi langsung

dengan penonton, mereka dapat menerima umpan balik yang bermanfaat dan memperkaya pengalaman dalam dunia seni pertunjukan.

## WUJUD KARYA

### Deskripsi Karya

Tari Bala Ghora adalah karya tari kreasi yang terinspirasi dari Tari Baris Babuang, tarian sakral dari Desa Adat Batu Lintang, Badung. Sebagai bagian dari ritual keagamaan di Pura Kayangan Jagad Kancing Bumi, Tari Baris Babuang mengajarkan nilai kebersamaan, persatuan, dan spiritualitas melalui simbol-simbol yang kuat. Konsep utama karya ini adalah *rwa bhineda*, dualitas kehidupan seperti baik dan buruk atau positif dan negatif, yang diwujudkan melalui dua kelompok penari: satu menggunakan *kekereb* untuk melambangkan sifat negatif (bhuta), dan lainnya menggunakan *kecombrang* untuk melambangkan sifat positif (dewa).

Melalui karya ini, penata menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara sifat baik dan buruk dalam diri manusia. Ketidakseimbangan dapat menimbulkan kerusakan moral, sementara harmoni memungkinkan cinta kasih dan kebijaksanaan. Tema *mulat sarira* atau refleksi diri menjadi inti dari Tari Bala Ghora, yang mengajak manusia untuk introspeksi demi tercapainya keseimbangan hidup.

Judul Tari Bala Ghora, yang berarti “pasukan pemuja Siwa,” menggambarkan perjuangan manusia melebur hal-hal negatif dan menciptakan harmoni. Properti seperti *kekereb* dan *kecombrang*, gerakan dinamis, serta kombinasi tradisi dan inovasi menjadi ciri khas karya. Karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik tetapi juga media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang pentingnya keseimbangan dalam kehidupan.

### Gerak

Gerak dalam Tari Bala Ghora merupakan hasil eksplorasi dan pengembangan dari gerakan tradisional Tari Baris Babuang, dengan tetap mempertahankan esensi nilai tradisi. Gerakan-gerakan khas seperti *nengkleng*, yakni posisi kaki terangkat dengan sikap tubuh yang tegas dan dinamis, menjadi dasar utama yang dikembangkan dalam karya ini. Setiap gerakan dirancang untuk merepresentasikan konsep dualitas *rwa bhineda*, yaitu keseimbangan antara unsur negatif dan positif dalam kehidupan.

Pada *palet* pertama, yang melambangkan sifat negatif (bhuta), gerakannya cenderung kuat, agresif, dan penuh tenaga. Gerakan ini mencerminkan sisi destruktif manusia yang harus dikendalikan. Sebaliknya, *palet* kedua, yang melambangkan sifat positif (dewa), menghadirkan gerakan yang lebih lembut, harmonis, dan anggun, mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian. Kombinasi kedua jenis gerakan ini menciptakan dinamika yang menarik dan menjadi inti dari narasi tarian.

Polanya melibatkan transisi gerakan yang saling melengkapi, dengan penekanan pada kekuatan tubuh, keseimbangan, dan ketepatan ritme. Formasi kelompok dibuat secara simetris dan dinamis, mencerminkan hubungan harmonis antara dua sisi dualitas. Deskripsi gerak ini tidak hanya menghadirkan estetika tari yang memukau, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara sifat baik dan buruk dalam diri manusia (Djelantik, 1990)

### Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana dalam Tari Bala Ghora dirancang untuk memperkuat karakter penari sekaligus merepresentasikan konsep dualitas *rwa bhineda* yang menjadi inti dari karya ini. Tata rias menggunakan pendekatan tradisional yang dipadukan dengan unsur artistik modern untuk menonjolkan ekspresi wajah penari serta mendukung tema simbolis yang diusung. Riasan penari dibuat dengan garis-garis tegas pada bagian mata dan alis untuk menciptakan kesan kuat, berani, dan dinamis, yang sesuai dengan peran masing-masing penari sebagai representasi dari kekuatan negatif (bhuta) dan positif (dewa).



Dalam tata busana, Tari Bala Ghora mengadaptasi elemen dari Tari Baris Babuang, namun dengan sentuhan inovasi yang lebih modern. *Palet* pertama, yang melambangkan sifat negatif (bhuta), menggunakan kostum dengan dominasi warna gelap seperti hitam dan merah yang memberikan kesan tegas dan agresif. Properti *kekereb* atau kain yang telah disucikan digunakan sebagai atribut utama untuk mempertegas simbol proteksi dan kekuatan. Sementara itu, *palet* kedua, yang melambangkan sifat positif (dewa), menggunakan kostum dengan dominasi warna cerah seperti putih dan emas, mencerminkan kesucian, kebijaksanaan, dan keagungan. Properti utama berupa *kecombrang* digunakan sebagai simbol kemuliaan dan keseimbangan.

Detail busana juga dilengkapi dengan aksesoris tradisional seperti gelang tangan, *grongseng* (ornamen kaki), serta ikat kepala khas Bali yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing palet. Kombinasi warna, pola, dan aksesoris dalam tata busana dirancang untuk memberikan kesan visual yang mencerminkan dinamika hubungan antara dua elemen dualitas, baik secara estetika maupun filosofis. Tata rias dan busana ini secara keseluruhan mendukung harmoni artistik dari Tari Bala Ghora, sekaligus menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada penonton.



**Gambar 1.** Detail Tata Rias Wajah Minimalis Putra Keras tari Bala Ghora  
(Dokumentasi: Made Wira Yasa, 2024)



**Gambar 2.** Tampak Depan dan Belakang Desain Tata Busana Tari Bala Ghora  
(Dokumentasi: Made Wira Yasa, 2024)

### Tata Artistik

Tata artistik dalam sebuah pertunjukan atau pentas seni, memegang peranan yang cukup penting, dalam menyampaikan pesan karya dari penata kepada penontonnya. Tata artistik meliputi tata cahaya dan tata pentas. Tata artistik yang digunakan pada Tari Bala Ghora menggunakan artistik *belocong* (batang pohon kecombrang) yang panjangnya 2 meter.



**Gambar 3.** Properti *belocong* pada karya tari *Bala Ghora*  
(Dokumentasi: Made Wira Yasa, 2024)

### Musik Iringan

Iringan atau Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Sebagai contoh pada karya Tari Bala Ghora penata

menggunakan iringan musik beritme dan bermelodi dari instrument babonangan yang dikonsepisi dengan musik MIDI.

### **Keotentikan karya**

Penciptaan karya tari Bala Ghora tentunya dibantu oleh beberapa sumber referensi yang membantu penata agar mempermudah dan tentunya dapat menjadi pemantik dalam menemukan dan menentukan suatu gagasan baik dari ide, gerak, busana, iringan, dan sebagainya. Namun, penting untuk diketahui bahwa terdapat beberapa kebaharuan yang penata hadirkan pada karya tari ini, diantaranya gerak yang didapat murni dari hasil eksplorasi pencipta dibantu oleh beberapa pendukung tari, yang menjadikan karya ini memiliki suatu identitas gerak yang sangat ditonjolkan.

Karya Tari Baris Bala Ghora memiliki dasar keotentikan karya yang berakar pada tradisi tari sakral di Desa Batu Lintang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, khususnya Tari Baris Babuang. Tari Baris Babuang merupakan tari *wali* yang dipentaskan pada prosesi keagamaan di Pura Kayangan Jagad Kancing Bumi. Sebagai tari sakral, Baris Babuang mengandung nilai-nilai religius yang kuat dan berfungsi sebagai perwujudan rasa hormat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam konteks ini, Tari Baris Bala Ghora lahir dengan mengambil spirit atau jiwa dari Tari Baris Babuang, menjadikannya sebagai dasar pijakan utama dalam penciptaan karya ini. Belum ada yang mengembangkan tarian Baris Babuang ke dalam bentuk karya tari baru.

Dasar pijakan tersebut diwujudkan melalui eksplorasi nilai-nilai estetis dan filosofi yang terkandung dalam Tari Baris Babuang. Penata mengadopsi esensi gerak-gerak khas baris sakral, yang menggambarkan semangat dan dedikasi seorang prajurit dalam melindungi dan menjaga keharmonisan alam semesta. Dalam konteks penciptaan Tari Bala Ghora, konsep dualitas yang berasal dari filosofi *rwa bhineda* diolah menjadi landasan utama yang menggambarkan harmoni antara unsur positif dan negatif, seperti yang dijelaskan oleh Dibia (2020) dalam *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Filosofi ini menjadi dasar dalam eksplorasi elemen-elemen tradisi, termasuk gerakan, tata busana, dan properti, yang dikembangkan melalui pendekatan inovatif sesuai dengan panduan penciptaan seni yang dikemukakan oleh Hawkins (2003) dalam *Mencipta Lewat Tari*.

Pengembangan ini mencakup transformasi Tari Baris Bala Ghora menjadi sebuah Tari Kreasi yang mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi. Meski berstatus sebagai tari kreasi, karya ini tetap menanamkan unsur-unsur sakral melalui pengambilan spirit dari Tari Baris Babuang. Pada masa mendatang, pengembangan Tari Baris Bala Ghora diharapkan dapat berkorelasi dengan tari utama, yaitu Tari Baris Babuang. Salah satu rencana pengembangannya adalah membuka ruang diskusi dengan masyarakat Desa Batu Lintang terkait potensi pementasan karya ini di Pura Kayangan Jagad Kancing Bumi. Meskipun saat ini Tari Bala Ghora diciptakan dalam konteks kreasi seni, ada harapan untuk membangun pemahaman bersama tentang posisi karya ini dalam hubungan dengan fungsi sakralnya. Apakah nantinya Tari Baris Bala Ghora dapat dipentaskan sebagai Tari Wali dalam prosesi keagamaan atau tetap sebagai Tari Kreasi, hal ini akan menjadi bagian dari dialog lanjutan dengan masyarakat adat dan pemuka agama di Desa Batu Lintang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

### **SIMPULAN**

Melalui program Studi/Projek Independen yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ISI Denpasar, penata berhasil menciptakan karya tari berbasis eksplorasi tradisi, mengintegrasikan inovasi modern dengan nilai-nilai tradisi sakral. Karya tari ini, yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna, menjadi wujud nyata penggalian ide kreatif dari kearifan lokal. Tari Bala Ghora terinspirasi dari Tari *Baris Babuang* dalam upacara Piodalan di Desa Adat Batu Lintang, dengan mengolah



elemen gerak dan simbol tradisional melalui pendekatan inovatif, sehingga menghasilkan koreografi yang bermakna dan tetap berakar pada tradisi.

Tari Bala Ghora menggambarkan konsep *rwa bhineda*, yaitu keseimbangan antara dua unsur berlawanan seperti baik dan buruk, sebagai simbol harmoni kehidupan. Karya ini melibatkan tujuh penari laki-laki dan diwujudkan dalam bentuk tradisi inovatif. Penata mengolah elemen spiritual Tari *Baris Babuang* menjadi simbolisasi gerak dan properti baru, seperti kibas kereb rangda dan *belocong* atau daun kecombrang yang menyerupai tombak, tetap menjaga keterkaitan dengan tradisi aslinya.

Dalam prosesnya, penata menerapkan metode *Panca Stiti Ngawi Sani*, yang terdiri dari lima tahap: *Ngawirasa* (inspirasi), *Ngawacak* (eksplorasi), *Ngarencana* (perancangan), *Ngawangun* (eksekusi), dan *Ngebah* atau *Maedeng* (evaluasi). Metode ini memandu penata merancang simbolisasi gerak dan properti secara inovatif, menyempurnakan karya sebelum dipresentasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Covarrubias, Miguel. (2014). *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Ngunda Bayu*. Gianyar: Geria Oleh Kreativitas Seni (GEOKS).
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. (2021). *Gurat Garis Tari Baris*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Djelantik, Anak Agung Made. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Hawkins, Alma M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Jazuli, Muslimin. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Kardji, I Wayan. (1981). *Serba-Serbi Tari Baris: Antara Fungsi Sakral & Profan*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi MBKM*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diakses dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>.
- Kusnadi. (2009). *Unsur-Unsur Gerak Tari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.